

Perkembangan dan Relevansi Teori Kritis dengan Kapitalisme Pendidikan (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta)

Gunung Mahameruh¹, Vrista Claudia², Azizah Savira³, Dini Safitri⁴

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Jl. R.Mangun Muka Raya No.11 Jakarta 13220

¹*gunungmahameruh@gmail.com*

²*claudiavrista@gmail.com*

³*Saviraazizah139@gmail.com*

⁴*dinisafitri@unj.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi antara perkembangan teori kritis dengan kapitalisme pendidikan. Dengan demikian, dapat diketahui dampak kapitalisme pendidikan pada kalangan mahasiswa, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dampak kapitalisme pendidikan sesuai dengan pandangan teori kritis. Teori yang digunakan adalah teori kritis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Peneliti menyertakan sebanyak 5 (lima) Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Negeri Jakarta sebagai informan. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam menggunakan media Zoom Meeting. Hasil penelitian lebih dapat menggambarkan relevansi yang kuat antara perkembangan teori kritis dengan kapitalisme pendidikan. Pelemahan sistem kapitalis yang serba menguntungkan dapat membuka jalan bagi sistem pendidikan yang humanis dan bervisi. Kapitalisme pendidikan juga terbukti berdampak negatif pada kalangan mahasiswa. Beberapa masalah yang dihadapi oleh kelima informan berhubungan sangat erat dengan ketahanan ekonomi para informan yang lemah akibat beberapa alasan seperti pandemi COVID-19, perolehan pendapatan yang kurang memadai, ataupun birokrasi keringanan uang pendidikan tinggi yang dipersulit pihak lembaga pendidikan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan mempermudah birokrasi keringanan uang pendidikan. Selain itu, pemerintah dapat memprioritaskan pendidikan masyarakat rural atau di luar kota besar, dan didampingi dengan target sosialisasi yang tepat sasaran agar dapat memenuhi cita-cita dari teori kritis.

Kata kunci: Teori Kritis, Kapitalisme, Pendidikan, Mahasiswa

Abstract. *This study aims to determine the relevance between the development of critical theory and educational capitalism. Thus, it can be seen the impact of educational capitalism on students, as well as the steps that must be taken to anticipate the impact of educational capitalism in accordance with the view of critical theory. The theory used is critical theory. The approach used in this study is a qualitative approach. Based on the research objectives, this research uses the case study method. The technique of taking research subjects used a purposive sampling technique which was selected with certain considerations and objectives. Researchers included as many as 5 (five) students of the 2020 State University of Jakarta Communication Studies Study Program as informants. Data collection by in-depth interviews using Zoom Meeting media. The results of the study are more able to describe the strong relevance between the development of critical theory and educational capitalism. The weakening of the all-profitable capitalist system can pave the way for a humanist and visionary education system. Educational capitalism has also been shown to have a negative impact on students. Some of the problems faced by the five informants are closely related to the weak economic resilience of the informants due to several reasons*

such as the COVID-19 pandemic, inadequate income generation, or the bureaucracy of higher education money relief which is difficult for educational institutions. Steps that can be taken by educational institutions are to simplify the bureaucracy of education money relief. In addition, the government can prioritize education in rural communities or outside big cities, and be accompanied by targeted socialization targets in order to fulfill the ideals of critical theory.

Keywords: *Critical Theory, Capitalism, Education, Students*

1. Pendahuluan

Masyarakat sebagai makhluk sosial tentunya memiliki kebutuhan yang substansial dan upaya untuk mewujudkan kebutuhannya memerlukan pemikiran konsep ilmiah untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu filsafat. Menurut pandangan epistemologis, filsafat memiliki padanan dalam bahasa Arab yaitu falsafah dan dalam bahasa Inggris yaitu filsafat melalui adaptasi dari bahasa Yunani philosophia. Philosophia terdiri dari dua kata utama, yaitu philo yang berarti cinta atau kekasih dan shopi yang berarti kebijaksanaan atau yang juga dapat diartikan sebagai pengetahuan. (Marzuki et al., 2021)

Sebagai induk dari berbagai metode berpikir, filsafat merupakan ilmu yang dinamis dan akan selalu mengalami perubahan dan transformasi sesuai dengan kebutuhan zaman. (Wahana, 2016). Lahirnya teori kritis merupakan salah satu mazhab filsafat dalam sejarah. Kehadiran teori kritis mempunyai misi untuk mewujudkan adanya emansipatoris dalam ilmu pengetahuan dan juga filsafat sebagai praksis bukan hanya sekedar teori. (Kurniawati et al., 2021)

Dampak dari meletusnya revolusi industri di Eropa melahirkan masyarakat modern yang menciptakan berbagai pemikiran dan pandangan yang idealis yang memiliki praksis dan pengaruh besar kepada masyarakat pada

zaman tersebut. Apabila mengamati perubahan yang terjadi paham yang muncul pada suatu zaman biasanya merupakan respons terhadap suatu rentetan peristiwa-peristiwa yang mengokohkan antara satu sama lain, jadi tidak perlu diherankan. Alasan lahirnya positivisme adalah dominasi gereja yang terjadi berabad-abad kemudian diperkuat oleh adanya sekularisme. Kemudian saat liberalisme yang melahirkan kapitalisme menggunakan positivisme memperkuat ideologi ini sebagai alat untuk melegitimasi keberadaannya dalam semua unsur sendi kehidupan masyarakat modern. Tujuan yang mendasar dari filsafat mengalami pergeseran sedikit demi sedikit dari tujuan substansinya. (Farihah, 2015)

Sebagai akibat yang timbul dari positivisme yang dikaji oleh Institut Ilmu Sosial pada Frankfurt Jerman maka yang menjadi masalah mendasar adalah hadirnya one dimensional man. Institusi ini menghasilkan analisis dengan menciptakan mazhab yang baru pada kajian filsafat yang akrab dikenal mazhab Frankfurt. Mazhab ini mengkaji mengenai masyarakat modern yang bergantung pada hasil ciptaan yang dibuat oleh positivisme dan pandangan kebenaran yang dilandasi bukti secara empiris. Tujuan filsafat yang sedari awal dianggap tidak memenuhi seluruh kebutuhan kepentingan manusia menjadi akar dari permasalahan ini. (Sholahudin, 2020)

Bila diperhatikan, problematika yang timbul pada akhir abad kedelapan belas masih dapat dijumpai oleh masyarakat postmodern, khususnya dengan perkembangan kapitalisme di era revolusi industri 4.0. Similaritas antara problematika yang dihadapi pada akhir abad kedelapan belas dengan problematika yang dihadapi oleh masyarakat postmodern di era revolusi industri 4.0 timbul pada pandangan-pandangan mendasar, khususnya mengenai kapitalisme. Dengan tereksplotasinya sumber daya yang ada di Indonesia oleh negara asing menunjukkan bahwa perkembangan kapitalisme di Indonesia masih ada hingga kini.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Irvan Tasnur (2020) dan Ajat Sudrajat (2020), menyatakan bahwa kapitalisme yang menyebabkan terjadinya dominasi antar manusia semakin berkembang. Sedangkan menurut penelitian terdahulu oleh Muhammad Solihin (2015), Banyak masyarakat yang tidak dapat sepenuhnya memperoleh pendidikan karena ketiadaan biaya.

Tak hanya itu, banyak fenomena yang seolah membuktikan masih tenarnya kapitalis di Indonesia seperti contohnya pemilik modal yang banyak memperoleh kekayaan hanya untuk kepentingannya pribadi sehingga menimbulkan kesenjangan antara kelas sosial yang semakin tinggi.(Masykuroh, 2020)

Dampak-dampak negatif seperti ini juga dialami oleh para kaum pelajar seperti mahasiswa. Potret kapitalisme dalam pendidikan dapat dilihat dari praktik penyelenggaraan pendidikan yang saat ini bersifat “*capital-oriented*”, dimana

lembaga-lembaga pendidikan berfokus menghasilkan pribadi-pribadi yang kapitalis yang siap mengkapitalkan kehidupan mereka demi kharisma, kebanggaan, kekuasaan, dan dominasi. Kondisi pendidikan “*capital-oriented*” ini membuat lembaga-lembaga pendidikan tidak berfokus kepada transformasi nilai dan instrumen humanisasi, seperti memenangkan kompetisi agar nama lembaga pendidikannya terangkat dan semakin banyak orang yang mendaftar ke lembaga tersebut. Terlebih lagi, di era modern saat ini, sudah hampir mustahil untuk menemukan biaya pendidikan yang bisa dijangkau oleh kaum menengah ke bawah. Hal ini tentunya menyebabkan adanya ketidaksamarataan akses pendidikan karena faktor kapitalisme.(Solihin, 2015)

Menjadi bagian dari tubuh prodi Ilmu Komunikasi membuat peneliti ingin mengetahui potret kapitalisme pendidikan yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswa pada prodi tersebut, terutama di angkatan 2020. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNJ Angkatan 2020 dipilih sebagai subjek penelitian karena beberapa alasan. Faktor-faktor seperti terdampaknya keadaan ekonomi akibat adanya pandemi menimbulkan kendala bagi Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNJ Angkatan 2020 untuk memenuhi pembayaran uang kuliah semester yang menjadi penentu dalam keberlanjutan pendidikan perkuliahan mereka.

Hal ini memperkuat pernyataan sebelumnya dimana banyak masyarakat yang tidak dapat sepenuhnya memperoleh pendidikan karena ketiadaan biaya dan terpaksa menunggu surat keringanan atau bahkan berhenti kuliah.

Kedua, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNJ Angkatan 2020 mempermudah peneliti karena memiliki waktu yang sangat fleksibel untuk diwawancari sehingga dapat memberikan pendapatnya mengenai perkembangan dan relevansi teori kritis dengan kapitalisme.

Urgensi inilah yang membuat peneliti ingin melaksanakan sebuah studi kepada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNJ Angkatan 2020 mengenai dampak yang berakar dari teori kritis dan relevansinya terhadap kapitalisme pendidikan. Melihat urgensi dalam hal tersebut, peneliti memutuskan untuk meneliti teori kritis, mulai dari perkembangan hingga relevansinya dengan kapitalisme pendidikan. Oleh karena itu, peneliti akan menjalankan studi kualitatif kepada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi UNJ Angkatan 2020.

2. Kajian Literatur

Lahirnya Teori Kritis

Pemikiran para penerus Karl Marx mengenai teori kritis dikritisi oleh pemikiran-pemikiran dari Mazhab Frankfurt. Menurut Mazhab Frankfurt, Karl Marx telah membuat teori yang terlampaui *absurd* menjadi nyata dengan menciptakan teori Hegel. Kritik-kritik pandangan Marx masih sangat kabur dalam filsafat dan ambigu dikarenakan ia masih kurang memahami sejarah. Karl Marx berupaya mengkonkritkan pernyataan bahwa sejarah manusia tidaklah sejarah yang absurd melainkan sejarah yang nyata kehidupan manusia melalui filsafat Hegelnya. Sejarah nyata yang dimaksud merupakan sejarah dimana kaum buruh berupaya untuk melepaskan diri dari adanya penindasan oleh kaum-kaum kapitalis. Melalui pemikiran Karl

Marx inilah yang menjadikan Mazhab Frankfurt terinspirasi untuk memperbarui sebuah teori atau pemikiran yang memiliki tujuan emansipatoris. (Farihah, 2015)

Beberapa tokoh yang termasuk dalam mazhab Frankfurt adalah Max Horkheimer, dia menjadi direktur institut *Fur Sozialforschung* (lembaga penelitian sosial). Kedua adalah Theodor Wiesengrund Adorno, tokoh ketiga adalah Herbert Marcuse merupakan figur yang paling terkenal karena ide idenya memberikan inspirasi dan arah kepada gerakan “kiri baru”. Freud Rush membagi tiga teori kritis menjadi tiga generasi dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Companion to Critical theory* yakni Max Horkheimer, Friedrich Pollock, Harbert Marcuse dan Theodor Adorno sebagai fase pertama teori kritis, Jurgen Habermas yakni tokoh fase kedua perkembangan teori kritis kemudian berkembang menjadi tokoh sentral pemikiran sosial, politik dan filsafat di eropa. Dan diteruskan oleh Axel Home dalam perkembangan teori kritis fase ketiga. (Fatih, 2020)

Perkembangan teori kritis dengan hadirnya tiga generasi membuktikan bahwa terjadi praktik kritik mengkritik terhadap teori kritis yang diutarakan oleh generasi-generasi sebelumnya sehingga semakin menguatkan bahwa teori kritis bukan hanya kerangka dari teori belaka saja. Sifat teori kritis yang dinamis menjadi dasar dari wujud berkembangnya filsafat yang selalu mengalami perubahan sesuai kondisi lahirnya filsafat. Teori kritis memiliki tujuan utama yakni membuat arah baru

untuk filsafat dan membentuk cara berpikir masyarakat yang modern. Bagi teori kritis, seharusnya filsafat tidak hanya menafsirkan dunia tetapi juga harus memiliki praksis yang diharapkan ikut berpartisipasi dalam membuat perubahan dunia semakin lebih baik. (Tasnur & Sudrajat, 2020)

Perkembangan Teori Kritis

Pemikiran teori kritis selanjutnya dicetuskan oleh seorang yang berasal dari institut sosial Frankurt, Horkheimer. Pandangan Horkheimer mengenai kapitalisme yang menggambarkan dominasi setiap individu dan dunia modern yang sudah rusak karena radikal ilmu pengetahuan yang tak terkendali menjadi landasan masalah Horkheimer mencestuskan teori kritisnya. Horkheimer berpikir perlunya perubahan secara masif dibidang teori dan praksis untuk membawa perubahan ke arah positif seperti hadirnya masyarakat yang kritis. (Kurniawati et al., 2021)

Terdapat 3 karakteristik utama dari teori kritis berdasarkan cara pandang Horkheimer tersebut, diantaranya teori kritis sebagai suatu kepentingan yang terarah dalam mewujudkan perubahan masyarakat. Kedua, landasan teori kritis harus berdasarkan cara berpikir yang historis dan terakhir, lahirnya teori kritis merupakan upaya dari pengembangan pemikiran secara komprehensif.

Selanjutnya pemikiran teori kritis dicetuskan oleh Marcuse. Pada tahun 1988 Marcuse lahir di Berlin, beliau adalah seorang guru filsafat politik di San Diego, Universitas California. Marcuse bergabung dengan institut ilmu so-

sial Frankurt di Jerman, namun pada tahun 1932 menjelang Hitler berkuasa dia dan rekan-rekannya mengungsi ke Amerika Serikat. Dia adalah orang yang paling lantang menyuarakan tentang terjadinya dominasi yang dilakukan oleh teknokrat. Pandangan Marcuse adalah bahwa masyarakat industri pada saat ini merupakan masyarakat yang tidak sehat, karena masyarakat hanya memandang segala sesuatu dari dimensi satu yang hanya mempunyai satu tujuan utama yakni menjamin keberlangsungan dan sistem yang telah ada dan sedang berjalan. Mengakibatkan sistem kapitalisme yang sedang berjalan semakin kuat menancapkan akarnya karena didukung oleh perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi.

Kemudian Marcuse mengemukakan sebuah pemikiran yang mengarah kepada usaha untuk menjelaskan keterbelengguan manusia yang seharusnya bebas yang terjamin dalam suatu sistem liberalis. Dampak perkembangan teknologi yang menyebabkan manusia menghilangkan unsur kritis yang ada dalam dirinya seperti terpenuhinya kebutuhan isi perut, memudahkan pekerjaan, bertambahnya waktu libur, memanjakan mata, dan banyaknya hiburan. Sehingga Mereka tidak menyadari bahwa apapun yang mereka lakukan masih dalam kontrol dari teknologi. menurut Marcuse hal inilah yang menjadi penyebab hilangnya kemampuan kritis dan cara berpikir negatif tentang masyarakat sehingga totalitarian teknologi kokoh di puncak kejayaannya. (Syawaludin, 2017)

Menjadi anggota dari Institut Sosial Frankfurt di Jerman membuat

Friederich Pollack, seorang ekonom, sosiolog, dan filosof, pada saat itu meneliti masyarakat yang terkekang oleh paradigma positivisme. Gagalnya feodalisme dalam mewujudkan perubahan positif dan progresif terhadap sektor sosial dan ekonomi sempat memperkuat pandangan Pollack mengenai lahirnya kapitalisme pada abad ke-19 sebagai sebuah upaya pembentukan orde baru (a new order) dalam lingkup sosial ekonomi. Namun, Pollack dalam artikelnya "Is Nationalism Socialism a New Order?" menemukan bahwasannya Pollack sendiri masih meragukan sistem kapitalisme sebagai sistem baru yang sukses memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial-ekonomi pada sistem feodalisme.(Sholahudin, 2020)

Munculnya dominasi ekonomi di antara tubuh masyarakat menjadi alasan utama Pollack meragukan sistem kapitalisme. Pollack beranggapan bahwasannya masyarakat seharusnya memiliki kedudukan yang sama, dan dominasi diantara tubuh masyarakat musnah. Pada akhirnya, Pollack menawarkan solusi terhadap permasalahan yang lahir dari sistem kapitalisme. Dengan menggunakan landasan sosialis, sebuah ideologi baru, yang disebut sebagai Nationalism Socialism atau ideologi fasisme, yang dianggap menawarkan perspektif baru di dalam tubuh masyarakat dalam upaya pembentukan orde baru yang disebut dengan "The New Left" atau gerakan kiri baru.(Pollock, 1941)

Selanjutnya, terdapat perspektif yang sama dalam rangka mengkritisi industri pasca perang dunia di masyarakat oleh filosof, Adorno. Namun, ia tetap tidak sepakat dengan konsep dari pendiri

teori kritis yang mendasar pada landasan dari pikiran Hegel. Menurutnya, masyarakat jangan sampai didominasi oleh paham dalam bentuk apapun dalam mwnciptakan masyarakat yang kritis.(Sholahudin, 2020)

Pandangan lainnya muncul oleh filosof asal Jerman yang lahir tahun 1929, Habermas. Ia menganggap bahwa mazhan frankurt masih belum dapat menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat. Habermas kemudian dalam teorinya mengembangkan konsep nalar yang lebih komprehensif, yakni nalar yang tidak tereduksi pada instrumen teknis dari subjek individu, dalam pengertian monad, yang kemudian memungkinkan terbentuknya masyarakat yang emansipatif dan rasional dan kemudian menghasilkan pengetahuan mengenai adanya hubungan keterkaitan antara ilmu dan kepentingan manusia yang dirumuskan oleh Habermas ke dalam tiga macam kepentingan yakni teknis (*technical*), Praktis (*practical*) dan emansipatoris (*emancipatory*). (Tasnur & Sudrajat, 2020)

Habermas berpendapat bahwa bentuk praksis ilmu pengetahuan bukan hanya dipahami sebagai bentuk kinerja akan tetapi juga harus dilihat sebagai sebuah bentuk komunikasi dan atau interaksi. Pemikiran tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah pemahaman bahwa tujuan universal dari masyarakat adalah komunikasi.(Fatih, 2020)

Abstraksi Teori Kritis

Jika diperhatikan paradigma ahli diatas, dapat kita tarik dua esensi yang dijadikan masalah utama yaitu masalah

dan identitas pada institusi kultural. Identitas yang dimaksud adalah masalah individu yang kebanyakan memakai *one dimensional man*, dan berpikir bahwa manusia hanyalah sebatas objek. Di sisi lain, masalah institusi kultural yang dimaksud terjadi pada bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan agama dimana terdapat pandangan perkembangan ilmu pada masa ini disebabkan oleh kapitalisme yang diutamakan.(Suryandari, 2017)

Terdapat dalam buku “Studi Hukum Kritis: Kritik Terhadap Hukum Modern” berdasarkan pendapat Samekto bahwa ada tiga sifat utama dari teori kritis yakni pertama, selalu berusaha melakukan suatu perubahan yang mendasar dalam masyarakat dengan melakukan konstruksi terhadap tafsiran realitas. Kedua, berusaha melakukan pendekatan historis terhadap segala peristiwa dan terakhir, bersifat komprehensif terhadap segala keadaan yang terjadi dalam masyarakat.(Suryandari, 2017)

Dalam proses pembentukan teori kritis dijelaskan bahwa terdapat tiga hal mendasar dan utama dalam proses pembentuk dari teori kritis yakni pertama, selalu berpikir kritis dan curiga terhadap realita. Kedua, memperhatikan aspek historis dan masyarakat dan Ketiga, tidak mendikotomi antara teori dan praktik, dan antara fakta dan nilai. Bila ditelaah lebih jauh lagi teori ini sangat kritis terhadap pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk memperkuat kedudukan penguasa sehingga tercipta masyarakat yang tidak emansipatoris.(Sholahudin, 2020)

Kapitalisme Pendidikan di Indonesia

Dalam mewujudkan kemajuan peradaban yang unggul maka kita perlu pendidikan. Dengan pendidikan diyakini dapat terbentuk jiwa kreatif, produktif dan berkarakter yang dapat memerangi kemiskinan, pembodohan dan penindasan. Kini orientasi dalam menempuh pendidikan berubah hanya untuk mendapati ijazah. Ijazah seakan dipandang menjadi barang yang mewah dan penentu keberhasilan seseorang. Hal ini meningkatkan kepercayaan yang tinggi terhadap kelulusan dari institusi pendidikan yang dapat mencetak lulusan unggul dan keberhasilan yang tinggi. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi tersebut, maka tak jarang banyak masyarakat yang rela menghabiskan waktu, kekayaan dan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan pendidikan.(Asrowi, 2020)

Institusi pendidikan di Indonesia sangatlah banyak. Hal ini seolah menunjukkan perkembangan pendidikan yang hakekatnya bertujuan sebagai pengembangan sumber daya manusia. Namun perlu disadari bahwa bangsa ini memiliki misi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang seharusnya selaras dengan tujuan berjalannya institusi pendidikan di Indonesia.(Asrowi, 2020)

Namun kini justru beredar beragam kritik yang beranggapan bahwa institusi pendidikan hanya dijadikan sebagai objek bisnis dengan mahalnya biaya menempuh pendidikan dan sulit untuk dijangkau oleh seluruh kalangan. Ramalan Marx yang menyatakan "basis kapital yang akan menentukan gerak sejarah dari sistem pendidikan dunia".

Pernyataan dari Marx tersebut seakan telah terbukti dengan realita dari dunia pendidikan khususnya di Indonesia. (Solihin, 2015)

Tentunya, kita semua sepakat hadirnya kualitas pendidikan dan persaingan global. Namun, tidak seharusnya dengan mengatasnamakan persaingan global membentuk kelas-kelas dalam pendidikan yang membuka celah selebar-lebarnya untuk praktis kapitalisme. Dengan adanya hal tersebut, memunculkan ketimpangan sosial antar kalangan dalam mendapatkan pendidikan. Penilaian atas kredibilitas institusi pendidikan menjadi kebanggaan yang bersifat "*capital*" sehingga biaya sekolah yang sangat mahal seolah dibenarkan oleh semua pihak. (Solihin, 2015)

Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, Dengan biaya sekolah yang mahal, tentunya pendidikan akan semakin jauh dari jangkauan khalayak menengah kebawah dan dampaknya akan terasa melalui kelas sosial yang ada dan ketidakadilan. Dengan pendidikan yang bersifat kapitalis akan tercetak pribadi-pribadi yang akan mengkapitalkan semua proses kehidupannya hanya demi kredibilitas, kharisma, kekuasaan dan dominasinya. Dalam benaknya, hanya bagaimana cara mendapatkan ijazah dan memperoleh profesi yang diinginkan dan tidak akan terciptanya perjuangan untuk mengadvokasi kaum tertindas dalam menempuh pendidikan yang seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh kalangan.

3. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Menurut Machmud (2016:51), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi antara perkembangan teori kritis dengan kapitalisme pendidikan. Dengan demikian, dapat diketahui dampak kapitalisme pendidikan pada kalangan mahasiswa, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengantisipasi dampak kapitalisme pendidikan sesuai dengan pandangan teori kritis.

Penelitian studi kasus ini berfokus pada mempelajari suatu obyek secara intensif sebagai suatu kasus yang dapat diperoleh dari berbagai pihak yang bersangkutan. Berkaitan dengan topik pada permasalahan penelitian ini maka tipe dari desain studi kasus yang digunakan adalah desain multi kasus terpancang, karena penelitian ini berusaha menjawab masalah-masalah: 1) Apakah kapitalisme pendidikan memiliki relevansi dengan perkembangan teori kritis? 2) Bagaimana dampak dari kapitalisme pendidikan di kalangan mahasiswa? 3) Langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam mengantisipasi dampak kapitalisme pendidikan sesuai dengan pandangan teori kritis? Dan penelitian ini menyertakan 5 (lima) narasumber yang peneliti wawancara.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Negeri Jakarta yang memahami masalah kapitalisme pendidikan dan teori kritis sebagai subjek penelitian. Mahasiswa-mahasiswa yang terpilih memiliki latar belakang ekonomi yang mewakili latar belakang ekonomi prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020. Sebanyak 5 (lima) Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Negeri Jakarta sebagai informan yang masing-masing berinisial: 1) FRS, 2) AAH, 3) ARP, 4) SPY, dan 5) SFR. Kelima informan tersebut disertakan sebagai informan karena karakteristik mereka yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni: 1) Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2020, 2) Memahami masalah kapitalisme pendidikan dan teori kritis, 3) Mewakili latar belakang ekonomi mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, terutama mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti keringanan UKT (Uang Kuliah Tunggal).

Kelima informan juga sedang menjalani mata kuliah “Teori Kritis”. Hal ini membuat mereka cocok menjadi informan karena pemahaman mereka terhadap perkembangan teori kritis dan dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, mahasiswa yang mengikuti keringanan UKT dipilih sebagai informan dengan alasan untuk membuktikan adanya pola kapitalis yang mempermudah orang yang mampu untuk mengakses sarana dan prasarana pendidikan, dan sebaliknya mempersulit orang yang kurang mampu agar dapat memiliki pendidikan yang tinggi dan

berkontribusi secara proaktif di lingkungan kerja masyarakat.

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Negeri Jakarta. Objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada tahap wawancara ini, peneliti akan meminta informan untuk memberikan informasi berdasarkan apa yang dialami dan dirasakan selama menjalani perkuliahan khususnya di Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta. Wawancara dilakukan secara virtual dengan informan melalui aplikasi *Zoom Meetings* yang didokumentasikan.

4. Hasil Penelitian

Gambaran Umum Teori Kritis

Teori Kritis merupakan sebuah teori yang memiliki cakupan wilayah pembahasan yang cukup matang dan sangat ekstensif. Kondisi masyarakat pada zaman industri baru di abad ke-20 berhasil mengguncang pemikiran sekelompok filsuf yang mempunyai hubungan dengan Institut Penelitian Sosial di Frankfurt, Jerman. Sekelompok filsuf ini kelak disebut sebagai Madzhab Frankfurt. Sistem kapitalisme yang sebelumnya dijadikan harapan banyak orang sebagai solusi langsung dari sistem feodalisme yang usang dianggap gagal memusnahkan dominasi diantara tubuh masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi.

Kondisi ini menyebabkan Madzhab Frankfurt untuk mencari dan

menemukan berbagai jenis cara atau ide agar mereka dapat mewujudkan tubuh masyarakat yang kritis, berkeadilan dan bersifat emansipatoris yang dapat membawa masyarakatnya ke arah perubahan yang jauh lebih baik. Hingga saat ini di abad ke-21, sistem kapitalisme masih dimanfaatkan oleh berbagai macam pihak dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Alhasil, masalah yang hadir di abad ke-21 tidak jauh berbeda dengan masalah yang hadir di abad ke-20.

Teori Kritis dan Kapitalisme di Abad ke-21

Perubahan-perubahan seperti yang disebutkan sebelumnya sama halnya dengan yang dikritik oleh Madzhab Frankfurt. Terwujudnya suprastruktur sosial-ekonomi yang memperbudak manusia dari segala kedudukannya dalam tubuh masyarakat merupakan antitesis dari teori kritis. Kedudukan teori kritis di abad ke-21 adalah sebagai bentuk katalisator yang secara langsung mendesak akan timbulnya ekosistem masyarakat sosial yang kritis, berkeadilan dan emansipatoris.

Berkembangnya teori kritis berdampak besar terhadap kelangsungan sistem kapitalisme yang bertolak belakang dengan teori kritis. Bila tujuan dan cita-cita teori kritis yang setara dan adil dapat terwujud, maka pelemahan pada beberapa unsur sistem kapitalisme akan terjadi pada tubuh masyarakat. Hanya saja, diperlukan ideologi atau cara yang sangat matang untuk dapat mengabdikan cita-cita tersebut, mengingat ideologi kapitalisme yang secara garis besar jauh lebih menguntungkan

secara praktik dibandingkan dengan ideologi-ideologi lainnya yang pernah dicitakan oleh Madzhab Frankfurt selama perkembangannya.

Akibatnya substannya sistem kapitalis menumbuhkan unsur dominasi dan distorsi sosial yang terjadi pada seluruh bidang, termasuk pendidikan. Praktik yang menguntungkan dalam kasus jual-beli, berbisnis atau berdagang juga timbul pada tubuh lembaga pendidikan. Keuntungan dalam lembaga pendidikan tentunya dapat diraih melalui berbagai cara, beberapa cara seperti peningkatan harga SPP/UKT bagi para pelajar/mahasiswa dan pemberlakuan uang gedung beserta fasilitas yang fantastis menjadi ciri khas dari diberlakukannya kapitalisme pendidikan. Hal ini menimbulkan adanya ketidaksamarataan dalam akses pendidikan, dimana masyarakat yang unggul secara ekonomi memiliki jangkauan pendidikan yang cukup luas, sedangkan masyarakat yang kurang mampu harus bergantung kepada bentuk keringanan atau bantuan dana agar dapat melanjutkan pendidikannya dan memperoleh gelar yang sama.

Relevan dengan teori kritis, pelemahan sistem kapitalis yang serba menguntungkan dapat membuka jalan bagi sistem pendidikan yang humanis dan bervisi. Lembaga pendidikan seharusnya mengutamakan pendidikan yang berkualitas sekaligus berkeadilan bagi seluruh anak bangsa. Berkualitas dan berkeadilan disini merupakan sebuah keadaan dimana sistem pendidikan di Indonesia berlaku kepada semua anak tanpa pengecualian, dengan biaya yang rendah dan ketersediaan pusat pendidikan yang bermutu dan memadai. Mulai

dari pembenahan pada sistem pendidikan, masyarakat Indonesia dapat turut aktif dalam mewujudkan cita-cita teori kritis yang mendorong lahirnya ekosistem masyarakat sosial yang kritis, berkeadilan dan emansipatoris.

Dampak Kapitalisme Pendidikan di Kalangan Mahasiswa

Peneliti memilih mahasiswa-mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020 Universitas Negeri Jakarta sebagai informan karena mereka merupakan salah satu contoh kalangan mahasiswa yang terdampak oleh kapitalisme pendidikan. Informan pertama yang berinisial FRS berdomisili di sebuah kos di kota Jakarta Timur. Informan pertama mengisi harinya dengan memenuhi kebutuhan sekaligus memperoleh pendapatan sehari-hari.

FRS menggunakan gawainya untuk melakukan proses jual-beli aset kripto. FRS sendiri harus memiliki uang yang cukup tiap bulannya untuk membayar kos dan juga uang kuliah tunggalnya agar tetap dapat melanjutkan pendidikannya di kuliah. Meskipun sudah menerima keringanan dari pihak kampus dan pemerintah dengan menggunakan bantuan KIP-K (Kartu Indonesia Pintar-Kuliah), FRS tetap harus mengambil keputusan ekonomi dan pendidikan yang cukup serius.

Sayangnya, ketika uangnya sudah tidak cukup untuk membayar kos, informan terpaksa meninggalkan kota Jakarta dan kembali ke Jogja, dimana informan harus mengambil resiko untuk tidak dapat mengikuti ujian praktek pada

pertengahan atau akhir semester di perkuliahannya.

Informan pertama sangat setuju dengan adanya dampak kapitalisme pendidikan bagi kelangsungan kehidupan pendidikan mahasiswa. Informan pertama berpendapat bahwa meskipun perkembangan teori kritis bersifat menyeluruh hingga merasuki berbagai jenis bidang termasuk pendidikan, perkembangan tersebut masih dihalangi oleh sistem kapitalis yang mempersulit orang seperti yang kurang mampu untuk memiliki pendidikan yang tinggi dan berkontribusi secara proaktif di lingkungan kerja masyarakat di masa kedepannya.

Kesan yang sama ternyata diberikan oleh informan kedua, AAH dan informan ketiga, ARP. AAH dan ARP sama-sama berkediaman di daerah Jakarta Timur, sama seperti informan pertama meskipun masing-masing memiliki kediaman tetap di daerah tersebut. Kedua informan tersebut menerima keringanan dengan alasan ketahanan perekonomian keluarganya yang sedang terancam.

Karena alasan tertentu, ada beberapa saat ketika permohonan keringanan pembayaran UKT AAH ditolak oleh pihak perkuliahan, yang membuatnya bergantung pada bantuan dana dari pihak lainnya seperti kerabat, pemerintah atau penawaran beasiswa dari luar kampus. Krisis ekonomi yang dihadapi oleh keluarga AAH dan ARP akibat adanya pandemi berakibat signifikan terhadap masa depan pendidikan AAH dan ARP. AAH dan ARP sama-sama memiliki keinginan yang kuat atas

terwujudnya kesamarataan akses pendidikan, terutama bagi masyarakat yang kurang mampu atau yang terdampak kondisi perekonomiannya akibat pandemi COVID-19 agar dapat memiliki kehidupan pendidikan tinggi yang pasti dan terarah.

Informan keempat, SPY memiliki kasus yang sama dengan ketiga informan sebelumnya, bahkan SPY sempat menceritakan bagaimana seorang teman di angkatannya yang berinisial R terpaksa berhenti kuliah karena tidak mampu membayar biaya pendidikan kuliahnya, dan lebih memilih membantu memulihkan perekonomian keluarganya dengan bekerja. Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan kelima, SFR, memiliki perspektif yang berbeda.

Informan kelima menanggapi adanya ketidaksamarataan atau kesenjangan akses pendidikan akibat keadaan ekonomi masih marak terjadi di Indonesia, namun SFR menganggap hal tersebut sudah wajar, dan menerima fakta tersebut secara lapang dada mengingat Indonesia yang merupakan negara berkembang. Informan kelima sadar bahwa kekurangan-kekurangan tersebut merupakan efek samping dari sistem kapitalisme.

Informan kelima juga menambahkan bahwasannya pemerintah sudah berusaha untuk mengurangi angka kesenjangan akses pendidikan tinggi di Indonesia, dengan pengeluaran sistem KIP-K (Kartu Indonesia Pintar-Kuliah) sebagai solusi langsung dari permasalahan tersebut. Hanya saja, SFR mengeluhkan beberapa permohonan keringanan pembayaran UKTnya yang

sempat ditolak karena tidak memenuhi syarat dikarenakan oleh banyaknya permintaan permohonan dari mahasiswa akibat pandemi COVID-19, meskipun pada saat itu SFR sedang kesulitan untuk membayar biaya kuliahnya, dan terpaksa meminta bantuan dari kerabat terdekat.

Dapat disimpulkan beberapa masalah yang dihadapi oleh kelima informan berhubungan sangat erat dengan ketahanan ekonomi para informan yang lemah akibat beberapa alasan seperti pandemi COVID-19, perolehan pendapatan yang kurang memadai, ataupun birokrasi keringanan uang pendidikan tinggi yang dipersulit pihak lembaga pendidikan. Akibatnya, banyak dari informan yang diwawancarai beresiko kehilangan hak atas pendidikan tingginya karena alasan ekonomi dan terpaksa bergantung pada pemasukan dari sumber lain, seperti bantuan dana dari kerabat ataupun bentuk bantuan lainnya seperti beasiswa UKT (Uang Kuliah Tunggal). Masalah-masalah yang lahir dari sistem kapitalis seperti ini tidak akan terjadi apabila pemerintah menerapkan kebijakan yang dapat menyamaratakan akses pendidikan tinggi, yang tentunya didampingi oleh berbagai jenis sosialisasi yang tepat.

Langkah-Langkah Yang Dilakukan Untuk Mengantisipasi Dampak Kapitalisme Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa langkah-langkah yang dapat dilakukan pemerintah dan lembaga pendidikan agar dapat mengantisipasi dampak negatif dari kapitalisme pendidikan. Salah satu problematika dasar yang dikeluhkan oleh informan kedua dan

kelima adalah tingginya persyaratan permohonan keringanan UKT di perkuliahannya.

Hal ini tentunya mengakibatkan para informan dan bahkan mahasiswa-mahasiswa lainnya mengalami kesulitan untuk membayar uang pendidikan tinggi mereka. Hal ini tentunya dapat dihindari apabila lembaga pendidikan tersebut mempermudah birokrasi keringanan uang pendidikan, agar hak pendidikan tinggi masyarakat tidak sepenuhnya hilang akibat status ekonomi yang kurang mumpuni.

Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong penyamarataan akses dengan skala yang lebih besar, seperti memprioritaskan pendidikan masyarakat rural atau di luar kota besar. Hal ini dilakukan dengan harapan agar pemerintah dapat meminimalisir ketimpangan akses di berbagai daerah, dan memberikan kesempatan bagi masyarakat yang kurang mampu untuk menempuh pendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi.

Sosialisasi pentingnya pendidikan juga dapat dilakukan untuk mendukung aksi penyamarataan tersebut. Langkah-langkah ini sesuai dengan pandangan dan tujuan utama dari teori kritis yakni mencapai masyarakat kritis, berkeadilan dan bersifat emansipatoris dapat membawa masyarakat ke arah perubahan yang jauh lebih baik.

5. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwasannya kapitalisme pendidikan memiliki relevansi yang erat terhadap perkembangan teori kritis. Pelemahan sistem kapitalis yang serba menguntungkan dapat membuka jalan bagi sistem pendidikan yang

humanis dan bervisi. Artinya, semakin lemah kapitalisme pendidikan, semakin kuat dampak perkembangan teori kritis di abad ke-21.

Kapitalisme pendidikan juga terbukti berdampak negatif pada kalangan mahasiswa. Beberapa masalah yang dihadapi oleh kelima informan berhubungan sangat erat dengan ketahanan ekonomi para informan yang lemah akibat beberapa alasan seperti pandemi COVID-19, perolehan pendapatan yang kurang memadai, ataupun birokrasi keringanan uang pendidikan tinggi yang dipersulit pihak lembaga pendidikan. Hal ini tentu berdampak negatif bagi kelangsungan pendidikan tinggi kelima informan dan beresiko merenggut hak pendidikan tinggi kelima informan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan lembaga pendidikan adalah dengan mempermudah birokrasi keringanan uang pendidikan, agar hak pendidikan tinggi masyarakat tidak sepenuhnya hilang akibat status ekonomi yang kurang mumpuni. Selain itu, pemerintah dapat ikut serta mendorong penyamarataan akses dengan skala yang lebih besar, seperti memprioritaskan pendidikan masyarakat rural atau di luar kota besar, dan didampingi dengan target sosialisasi yang tepat sasaran agar dapat memenuhi cita-cita dari teori kritis yakni masyarakat kritis, berkeadilan dan bersifat emansipatoris dapat membawa masyarakat ke arah perubahan yang jauh lebih baik.

Daftar Pustaka

- Farihah, I. (2015). Filsafat Materialisme Karl Marx (Epistemologi Dialectical and Historical Materialism). *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(2), 1-28
- Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Teori Kritis dan Dialektika Pencerahan Max Horkheimer. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(2), 124-135
- Marzuki, I., Johra, Arwansyah, Asrudin, Zaenal, Harimuswarah, M. R., Syahrir, M., Ramli, M., & Hadi, A. (2021). *Filsafat Ilmu di Era Milenial* (M. Asdar, S. Gusti, & S. A. Muin (eds.) Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar.
- Masykuroh, N. (2020). *Sistem Ekonomi Dunia (Islam, Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Perbandingan)* (M. Kurnia (ed.)). Banten: Media Karya Publishing.
- Sholahudin, U. (2020). Membedah Teori Kritis Madzhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 72-89
- Wahana, P. (2016). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond.
- Fatih, M. K. (2020). Terorisme Dalam Perspektif Jurgen Habermas. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(1), 31-47
- Tasnur, I., & Sudrajat, A. (2020). Teori Kritis: Perkembangan dan Relevansinya Terhadap Problematika Di Era Disrupsi. *Jurnal Yaqzhan*, 6(1), 33-51
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (1st ed.). Palembang: CV. Amanah.
- Solihin, M. (2015). Kapitalisme Pendidikan (Analisis Dampaknya Terhadap Upaya Mencerdaskan Kehidupan Bangsa). *Nur El-Islam*, 2(2), 51-73
- Asrowi. (2020). Meretas Solusi Problema Pendidikan Dalam Perspektif Global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dalam Rangka Dies Natalis Ke 37 Universitas Sebelas Maret*. Universitas Sebelas Maret. 62-67
- Suryandari, N. (2017). Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultur dan Desakan Budaya Global. *Komunikasi*, 11(1), 21-28.
- Pratikto, R. G. (2017). Komunikasi Keluarga Dan Media Baru (Studi Kasus Pergeseran Pola Komunikasi Keluarga Pada Masyarakat Urban Di Jakarta). *INTER KOMUNIKA Jurnal Komunikasi*, 2(1), 28-45.